

Hubungan Status Hemodinamik dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung di RS Mitra Medika Tanjung Mulia

Correlation Between Hemodynamic Status and Quality of Life in Patients with Heart Failure at Mitra Medika Tanjung Mulia Hospital

Ani Rahmadhani Kaban^{1*}, Dedi², Lia Mayang Sari Sijabat², Debi Lestari²

¹Prodi S1 Keperawatan, ²Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Kata Kunci :

Status Hemodinamik, Kualitas Hidup, Pasien Gagal Jantung

ABSTRAK

Pendahuluan: Gagal jantung menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemui dan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Banyak pasien mengeluhkan cepat lelah sesak napas, hingga sulit melakukan aktivitas ringan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu fisik, tetapi juga membuat pasien merasa terbatas dalam menjalani rutinitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status hemodinamik dengan kualitas hidup pada pasien gagal jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 96 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status hemodinamik berat sebanyak 39 responden (40,6%). Mayoritas responden juga memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 67 responden (69,8%). Nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Adanya hubungan yang signifikan antara status hemodinamik dengan kualitas hidup pasien gagal jantung atau pasien dengan kondisi hemodinamik stabil memiliki kualitas hidup yang cukup baik, sedangkan pasien dengan kondisi hemodinamik berat menunjukkan kualitas hidup yang buruk.

Keyword:

Hemodynamic Status, Quality of Life, Heart Failure Patients

ABSTRACT

Introduction: Heart failure is a fairly common health problem that significantly impacts daily life. Many patients complain of rapid fatigue and shortness of breath, making it difficult for them to perform even light activities. This condition not only causes physical distress but also limits patients' ability to carry out their daily routines. This study aims to determine the relationship between hemodynamic status and quality of life in heart failure patients at Mitra Medika Tanjung Mulia Hospital. **Method:** A quantitative study using a cross-sectional approach. The sample consisted of 96 respondents selected using total sampling. Data analysis used the Chi-Square test to determine the relationship between the two variables. **Results:** The study showed that the majority of respondents had severe hemodynamic status, totaling 39 respondents (40.6%). The majority of respondents also had poor quality of life, totaling 67 respondents (69.8%). The *p-value* was 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is a significant association between hemodynamic status and quality of life: heart failure patients with stable hemodynamic status have a fairly good quality of life, whereas those with severe hemodynamic status exhibit a poor quality of life.

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:

Ani Rahmadhani Kaban

Email: anirahmadhanikaban@helvetia.ac.id

Article history

Received date : 20 Mei 2026

Revised date : 25 Mei 2026

Accepted date : 15 Juni 2026

PENDAHULUAN

Congestive Heart Failure (CHF) didefinisikan sebagai suatu kumpulan gejala kompleks yang diakibatkan adanya gangguan pada proses kerja jantung, baik itu secara struktural maupun fungsional. CHF merupakan penyebab kematian nomor 1 di dunia. CHF adalah penyakit progresif yang dapat menyebabkan rehospitalisasi dan menjadi salah satu masalah kesehatan dalam sistem kardiovaskuler yang jumlahnya semakin meningkat. Penyakit ini, menjadi masalah kesehatan yang progresif, dimana angka mortalitas dan morbiditas tinggi (1).

Menurut *World Health Organization* (2022), penyakit kardiovaskular (Jantung) merupakan penyakit mematikan nomor 1 di dunia. Sampai saat ini tercatat sebanyak 17,9 juta kematian disebabkan oleh penyakit kardiovaskular setiap tahunnya. Gagal jantung merupakan 85% penyebab kematian pasien penyakit kardiovaskuler. Prevalensi kematian ini 75% terjadi di Negara yang berpenghasilan rendah sampai menengah dan banyak terjadi pada populasi usia <70 tahun. Eropa merupakan benua dengan populasi pasien gagal jantung tertinggi di banding benua lainnya seperti Nort Amerika, Australia, Asia, dan Afrika, dengan populasi pasien gagal jantung terbanyak di Eropa yaitu mencapai 4% (2).

Berdasarkan diagnosis dokter prevalensi penyakit jantung di Sumatera utara sebesar 1,3% atau sekitar 55.351 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter/gejala sebesar 0,13% atau sekitar 26.819 orang. Menurut data dari Riskesdas, 2022 menyebutkan bahwa prevalensi penyakit jantung menurut karakteristik umur, angka tertinggi ada pada usia lansia yang umurnya >75 tahun (4,7%) dan terendah ada pada usia perempuan yaitu, perempuan ada 1,6% dan laki-laki 1,3% (4).

Hemodinamik yaitu indikator fungsi sirkulasi sistemik dalam tubuh. Sistem Berhemodinamik sebagai diagnosa, respon terhadap terapi dan terapi. Pemantauan hemodinamik membantu menentukan terapi,

mengenali tanda syok, tindakan yang tepat. Pasien gagal jantung sering mengalami kondisi ketidakstabilan hemodinamik. Gangguan hemodinamik diperlukan penanganan yang tepat sesuai kondisi pasien.

Pemantauan dan penanganan hemodinamik sangat penting, karena mempengaruhi proses penghantaran oksigen didalam tubuh dan melibatkan fungsi jantung. Hemodinamik terjadi perubahan cepat adanya mobilisasi dan stimulus tubuh dan pemantauan hemodinamik (Woods). Penting dilakukan pemantauan hemodinamik untuk mendeteksi adanya kelainan fisiologis (5).

Menurut organisasi kesehatan dunia/WHO, kualitas Hidup (WHOQOL), tujuan, aspirasi, standar, dan kekhawatiran seseorang semuanya terkait dengan penilaiannya terhadap posisi mereka dalam kaitannya dengan sistem budaya dan nilai masyarakat. Pandangan seseorang terhadap tempat hidup mereka dalam sistem budaya dan nilai, tempat mereka memiliki tujuan, standar, harapan, dan kekhawatiran, dikenal sebagai kualitas hidup mereka. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kepuasan, hubungan sosial, kesehatan mental dan fisik, serta hubungan dengan lingkungan (6).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dina Amilatusholiha (2023) yang berjudul Hubungan Status Hemodinamik dengan Kualitas Hidup pada pasien Gagal Jantung. Terdapat sejumlah 294 pasien gagal jantung yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil didapatkan bahwa perawat berfokus pada pasien gagal jantung dinilai dari sudut pandang pasien telah diterapkan dengan baik oleh tenaga kesehatan, dengan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata sebesar 78.24 (7).

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yovita Made (2022). Hasil penelitian ini teridentifikasi hasil kualitas hidup pasien gagal jantung kongestif tergolong rendah pada seluruh dimensi. Dimensi fisik merupakan aspek yang paling terdampak, ditandai dengan keterbatasan kemampuan aktivitas dan penurunan kondisi

kesehatan. Dimensi hubungan sosial dan lingkungan juga rendah, berkaitan dengan dukungan sosial dan akses terhadap lingkungan yang mendukung. Dimensi psikologis relatif lebih baik, namun belum mencapai kondisi optimal (8).

Berdasarkan hasil penelitian Ulfa Sherly (2023). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien gagal jantung akut umumnya berusia lanjut sekitar 60-74 tahun, didominasi laki-laki, dengan etiologi utama sindrom koroner akut. Profil hemodinamik yang paling sering ditemukan adalah hangat basah. Terapi yang paling banyak digunakan adalah diuretik, sementara inotropik digunakan sebagai pasien, vasopressor sangat terbatas, dan vasodilator digunakan pada sekitar separuh pasien (9).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *Survey Analitik*, dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Status Hemodinamik Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke poli rawat jalan khusus jantung dengan teknik pengambilan secara *Purposive Sampling* berjumlah 96 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, kemudian data tersebut diolah menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia

No.	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	61	63,5
	Prempuan	35	36,5
2.	Umur		
	50-69 tahun	39	40,6
	70-90 tahun	57	59,4

3. Pendidikan			
	SD	14	14,6
	SMP	20	20,8
	SMA	53	55,2
	Perguruan tinggi	9	9,4
4. Pekerjaan			
	Bekerja	52	54,2
	Tidak bekerja	44	45,8
	Total	96	100

Tabel 1., karakteristik dari 96 responden (100%) menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, mayoritas adalah Laki-laki sebanyak 61 responden (63,5%). Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 70–90 tahun berjumlah 57 responden (59,4%). Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas adalah lulusan SMA sebanyak 53 responden (55,2%). Sementara itu, karakteristik berdasarkan yang bekerja 52 responden (54,2%), diikuti oleh yang tidak bekerja sebanyak 44 responden (45,8%).

Tabel 2. Status Hemodinamik Pasien Gagal Jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia

No	Status Hemodinamik	Jumlah	
		f	%
1.	Stabil	25	26,0
2.	Ringan	32	33,3
3.	Berat	39	40,6
	Total	96	100

Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari total 96 responden pasien gagal jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia tahun 2026, responden dengan Status hemodinamik kategori berat merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 39 responden (40,6%). Sementara itu, responden dengan kategori stabil sebanyak 25 responden (26,0%) dan kategori Ringan sebanyak 32 responden (33,3%).

Tabel 3. Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung Di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia

No.	Kualitas Hidup	Jumlah	
		f	%
1.	Baik	29	30,2
2.	Buruk	67	69,8
	Total	96	100

Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari total 96 responden pasien gagal jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia tahun 2026, mayoritas responden memiliki kualitas hidup dengan kategori Buruk sebanyak 67 responden (69,8%). Sementara itu, responden dengan kategori Baik sebanyak 29 responden (30,2).

Tabel 4. Hubungan Status Hemodinamik Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Gagal Jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia

Status Hemodinamik	Kualitas Hidup						P
	Baik		Buruk		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Stabil	20	80,0	5	20,0	25	25,0	
Ringan	9	28,1	23	71,9	32	32,0	0,000
Berat	0	0,0	39	100,0	39	39,0	
Total	29	29,0	67	67,0	96	100,0	

Tabel 4. menunjukkan bahwa pasien gagal jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia dari 96 responden, pada kelompok dengan status hemodinamik stabil sebagian besar memiliki kualitas hidup baik sebanyak 20 responden (80,0%), sedangkan 5 responden (20,0%) memiliki kualitas hidup buruk. Pada kelompok dengan status hemodinamik ringan, mayoritas responden memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 23 responden (71,9%), dan 9 responden (28,1%), memiliki kualitas hidup baik. Sementara itu, seluruh responden dengan status hemodinamik berat memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 39 responden (100,0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status hemodinamik dengan kualitas hidup pada pasien gagal jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia.

PEMBAHASAN

Status Hemodinamik Pada Pasien Gagal Jantung

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia tahun 2026,

data menunjukkan bahwa dari 96 responden, dan kelompok terbesar memiliki status hemodinamik berat, yaitu sebanyak 39 responden (40,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang diteliti mengalami gangguan hemodinamik yang cukup serius. Sementara itu, responden dengan status hemodinamik ringan berjumlah 32 responden (33,3%), dan responden dengan kondisi stabil sebanyak 25 orang (25,0%).

Hasil analisis, capaian kategori berat pada status hemodinamik pasien gagal jantung dipengaruhi secara signifikan oleh tiga domain. Responden yang memiliki kondisi hemodinamik ringan, mulai terjadi penurunan fungsi jantung dan sirkulasi masih mampu mendukung aktivitas sehari-hari meski belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa domain hemodinamik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan peringkat kualitas hidup pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatrin (2022), yang menyatakan bahwa faktor hemodinamik berperan penting dalam menentukan kualitas hidup pada pasien gagal jantung kronis. Penelitian tersebut menggunakan pemeriksaan hemodinamik non-invasif dan pengukuran kapasitas fungsional, kemudian dikaitkan dengan skor kualitas hidup menggunakan *Minnesota Living with Heart Failure Questionnaire (MLHFQ)*. Hasilnya menunjukkan bahwa pasien dengan respons hemodinamik yang baik cenderung memiliki hidup yang lebih tinggi (8).

Hasil penelitian Jarab (2023), yang menyatakan bahwa kualitas hidup pasien gagal jantung dipengaruhi beberapa faktor, terutama kondisi klinis pasien. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pasien dengan kondisi yang lebih buruk yang akan mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup (9).

Hasil penelitian Mulugeta (2024), diketahui bahwa kualitas hidup pasien dengan gagal jantung masih menjadi permasalahan yang signifikan, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Melalui pendekatan *systematic review* dan *meta-analysis*, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan dari studi sebelumnya sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi pasien. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya kualitas hidup dipengaruhi oleh kombinasi faktor klinis, keterbatasan fasilitas kesehatan, serta aspek psikososial. Dan karena itu,

diperlukan intervensi yang menyeluruh dan berkesinambungan guna meningkatkan kualitas hidup pasien gagal jantung (10).

Hasil penelitian Truong, Nguyen, dan Tran (2023), memberikan gambaran yang bermakna mengenai pentingnya inovasi dalam pelayanan kesehatan bagi pasien gagal jantung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi telemedicine memberikan manfaat yang lebih signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dibandingkan dengan perawatan konvensional (11).

Hasil penelitian Lee dan Liu (2023), membahas bagaimana *sense of coherence* berperan sebagai penghubung antara kondisi fisik pasien dengan kualitas hidup gagal jantung. Didalam penelitian ini dijelaskan bahwa kondisi status fungsional pasien yang berkaitan dengan kemampuan beraktivitas sehari-hari dan dipengaruhi oleh kondisi hemodinamik tidak selalu langsung berdampak pada kualitas hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan, yaitu bagaimana pasien memandang dan menyikapi penyakit yang dialaminya (12).

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi fisik yang masih terbatas, kurangnya pemahaman yang lebih mendalam, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan yang belum maksimal. Hal ini mencerminkan bahwa pasien gagal jantung di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia sedang berada dalam fase transisi dari perawatan di rumah sakit menuju perawatan mandiri di rumah, pada tahap ini, pasien mulai belajar mengelola penyakitnya sendiri, namun masih membutuhkan dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi, motivasi, serta pemantauan terhadap kepatuhan pengobatan dan pemantauan tanda-tanda vital pasien, agar kualitas hidup pasien dapat meningkat secara bertahap menuju kondisi yang lebih baik.

Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Tanjung Mulia. Didapatkan bahwa 96 responden, mayoritas pasien memiliki kualitas hidup dalam kategori buruk yaitu sebanyak 67 responden (69,8%), sedangkan pasien dengan kualitas hidup baik hanya sebanyak 29 responden (30,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal jantung masih mengalami penurunan kualitas hidup dalam menjalani kehidupan

sehari-hari.

Kualitas hidup pasien gagal jantung dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi klinis dan status hemodinamik. Pasien dengan kondisi fisik yang lebih baik, seperti yang memiliki status hemodinamik stabil, cenderung melaporkan kualitas hidup lebih baik karena kemampuan jantung dan sirkulasi masih mendukung aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, pasien dengan status hemodinamik berat menghadapi keterbatasan fisik yang signifikan, sehingga kualitas hidup menurun.

Hasil penelitian dari Daniel Belay Agonafir (2024), didalam studi *cross-sectional* pada pasien gagal jantung dengan fraksi ejeksi yang berkurang (*reduced ejection fraction*), ditemukan bahwa kualitas hidup secara keseluruhan buruk, terutama pada domain fisik dan emosional. Variabel seperti usia, klasifikasi NYHA, kondisi komorbid, dan tekanan darah berhubungan secara signifikan dengan status kualitas hidup pasien. Hal ini menegaskan bahwa kondisi klinis dan karakteristik pasien berdampak besar pada kualitas hidup pasien gagal jantung (13).

Hasil penelitian Ngo, Tran, Nguyen dan Mai (2024), hasil penelitian ini menilai kualitas hidup pasien gagal jantung kronik menggunakan *Minnesota Living With Heart Failure Questionnaire (MLHFQ)* dan mengaitkannya dengan faktor seperti depresi dan dukungan sosial. Hasil ini menunjukkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan rendah, terutama pada pasien lanjut usia, dengan skor MLHFQ yang tinggi (menandakan gangguan QoL). Faktor seperti depresi dan dukungan sosial berhubungan signifikan dengan tingkat QoL pasien (14).

Hasil penelitian Arifudin dan Kristinawati (2023), didalam review sistematis ini ditemukan bahwa masalah psikologis, seperti depresi dan kecemasan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien gagal jantung. Dampak terbesar terlihat pada aspek psikososial, meskipun domain fisik juga terdampak. Hal ini menegaskan bahwa perawatan pasien gagal jantung tidak boleh hanya berfokus pada pengobatan fisik saja, dukungan psikologis, konsling, dan intervensi untuk mengurangi kecemasan dan depresi juga sangat penting agar pasien dapat merasakan kualitas hidup yang lebih baik (15).

Hasil penelitian Seid, Amendoeira & Ferreira (2023), Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam

melakukan perawatan mandiri (*self-care*) berperan besar dalam menentukan kualitas hidup mereka. Pasien yang patuh terhadap pengobatan, mampu mengatur pola makan, dan melakukan aktivitas fisik ringan cenderung melaporkan kualitas hidup lebih baik. Selain itu, edukasi yang tepat dan keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan kepatuhan dan kemampuan *self-care* pasien. Dengan kata lain, pendampingan, motivasi, dan edukasi merupakan strategi penting untuk membantu pasien meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (16).

Hasil penelitian peneliti di RSU Mitra Medika menunjukkan bahwa 67 responden (68,8%), dengan kualitas hidup buruk memiliki kualitas hidup buruk, yang menegaskan bahwa tanpa stabilitas sirkulasi dan fungsi jantung yang optimal, pasien akan terus terjebak dalam keterbatasan fisik berat akibat keluhan sesak napas saat beraktivitas. Hal ini sejalan dengan Jarab (2023) yang menyatakan bahwa karakteristik klinis yang buruk seperti penurunan status fungsional sangat memengaruhi keterbatasan aktivitas harian serta penurunan kualitas hidup pasien.

Hubungan Status Hemodinamik Dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* yang menggunakan aplikasi SPSS, didapatkan nilai *p-value* = 0,000 yang berarti ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak H_a di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Status Hemodinamik dengan Kualitas Hidup pada pasien Gagal Jantung di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Tanjung Mulia tahun 2026.

Hasil penelitian Fatrin (2022), menyatakan bahwa faktor hemodinamik berperan penting dalam menentukan kualitas hidup pada pasien gagal jantung kronis. Penelitian tersebut menggunakan pemeriksaan hemodinamik non-invasif dan pengukuran kapasitas fungsional, kemudian dikaitkan dengan skor kualitas hidup menggunakan *Minnesota Living with Heart Failure Questionnaire (MLHFQ)*. Hasilnya menunjukkan bahwa pasien dengan respons hemodinamik yang baik cenderung memiliki hidup yang lebih tinggi (17).

Hasil penelitian Daniel Belay Agonafir (2024), didalam studi *cross-sectional* pada

pasien gagal jantung dengan fraksi ejeksi yang berkurang (*reduced ejection fraction*), ditemukan bahwa kualitas hidup secara keseluruhan buruk, terutama pada domain fisik dan emosional. Variabel seperti usia, klasifikasi NYHA, kondisi komorbid, dan tekanan darah berhubungan secara signifikan dengan status kualitas hidup pasien. Hal ini menegaskan bahwa kondisi klinis dan karakteristik pasien berdampak besar pada kualitas hidup pasien gagal jantung (18).

Hasil penelitian dari Seid, Amendoeira & Ferreira (2023), Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri (*self-care*) berperan besar dalam menentukan kualitas hidup mereka. Pasien yang patuh terhadap pengobatan, mampu mengatur pola makan, dan melakukan aktivitas fisik ringan cenderung melaporkan kualitas hidup lebih baik. Selain itu, edukasi yang tepat dan keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan kepatuhan dan kemampuan *self-care* pasien. Dengan kata lain, pendampingan, motivasi, dan edukasi merupakan strategi penting untuk membantu pasien meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (19).

Hasil penelitian Santos et al. (2021), yang menyebutkan bahwa pasien gagal jantung dengan kondisi hemodinamik yang tidak stabil cenderung punya kualitas hidup yang lebih rendah. Hal ini karena munculnya gejala seperti sesak napas dan cepat lelah yang membuat aktivitas sehari-hari jadi terbatas (20).

Penelitian Kim dan Park (2022), menunjukan hal yang sama, dimana pasien dengan kondisi hemodinamik yang lebih stabil umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sebaliknya, kalau kondisi tubuhnya tidak stabil, gejala akan lebih berat dan ini berpengaruh ke aktivitas, kondisi psikologis, bahkan kehidupan sosial pasien (21).

Bedasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini menunjukkan bahwa kondisi status hemodinamik memiliki kaitan yang cukup jelas dengan kualitas hidup pasien gagal jantung. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pada pasien dengan status hemodinamik stabil, sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik (80,0%), sedangkan sebagian kecil lainnya masih berada pada kualitas hidup buruk (20,0%). Dan sebaliknya, pada pasien dengan status hemodinamik ringan, mayoritas

justru memiliki kualitas hidup yang buruk (71,9%) dibandingkan yang baik (28,1%). Sementara itu, pada kondisi hemodinamik berat, seluruh pasien (100,0%) berada pada kategori kualitas hidup buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tidak stabil kondisi hemodinamik pasien, maka semakin besar kemungkinan kualitas hidupnya menurun. Gejala yang akan muncul yaitu, seperti sesak napas, mudah lelah, dan keterbatasan aktivitas menjadi faktor yang ikut memengaruhi kondisi tersebut. Menurut peneliti, kualitas hidup pasien gagal jantung di Mitra Medika sangat dipengaruhi oleh kestabilan kondisi hemodinamiknya. Pasien dengan kondisi yang lebih stabil cenderung mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik, sedangkan pasien dengan kondisi yang lebih berat akan mengalami lebih banyak keterbatasan.

KESIMPULAN

Dari 96 responden pasien gagal jantung di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia, mayoritas responden memiliki status hemodinamik berkategori berat yaitu sebanyak 39 responden (40,6%), dan mayoritas responden memiliki kualitas hidup kategori buruk yaitu sebanyak 67 responden (69,8%). Sementara itu, responden dengan kategori hemodinamik ringan sebanyak 32 responden (33,3%) dan kategori stabil sebanyak 25 responden (26,0%), diidentikan dengan responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 29 responden (30,2%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menyatakan ada hubungan antara status hemodinamik dengan kualitas hidup pada pasien gagal jantung di RSU Mitra Medika Tanjung Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilatusholiha, D., & Kristinawati, B. (2023). Gambaran penerapan perawatan gagal jantung berfokus pada pasien. *Health Information: Jurnal Penelitian*.
- Chen, Y., Hicks, A., & While, A. E. (2013). Quality of life of older people in China: A systematic review. *Reviews in Clinical Gerontology*, 23(1), 88–100.
- Dianita, E. M., Priyanti, R. P., Khoiri, A. N., Permana, A. C., Imam, N., & Sari, P. N. (2025). Hubungan tingkat stres terhadap perubahan hemodinamik pada pasien gagal jantung. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1), 205–210.
- Febby, F., Arjuna, A., & Maryana, M. (2023). Dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal jantung. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 691–702.
- Handayani, S. (2021). *Anatomi dan fisiologi tubuh manusia*. CV Media Sains Indonesia.
- Lubis, H. H., Siregar, M. A., Saftriani, A. M., Deliana, M., & Harahap, G. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan self care management pasien congestive heart failure di Poli Jantung RSU Wulan Windy Marelana. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 12(2).
- Manurung, M. E. M., Siregar, P. H., & Napitupulu, R. (2025). Edukasi masyarakat dalam pencegahan gawat darurat jantung pada masyarakat Desa Sitoluama. *SIGDIMAS*, 3(01), 30–37.
- Nurkhalis, N., & Adista, R. J. (2020). Manifestasi klinis dan tatalaksana gagal jantung. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(3), 36–46.
- Panma, N. Y., Hidayati, N., Mulyani, N. S., Rosyida, R. W., et al. (2023). *Keperawatan medikal bedah dengan gangguan sistem kardiovaskular*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Pramesti, P. I. G. (2020). *Hubungan asupan karbohidrat, gula darah dan kejadian obesitas sentral guru wanita di SMA Negeri Kota Denpasar* [Skripsi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar].
- Sherly, U., Sjaaf, F., & Puspita, D. (2022). Profil pasien gagal jantung pada usia lanjut di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018–2020. *Scientific Journal*, 1(3), 167–176.
- Syaiful, D., Purnamasari, P., & Syanif, A. H. (2025). Kemampuan pasien mengelola cemas dan dukungan keluarga sebagai faktor peningkatan kualitas hidup pasien gagal jantung. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 7(2), 41–47.

Widadi, S. Y., Ramdani, H. T., & Ibrahim, D. Y. (2024). Gambaran kualitas hidup dan perawatan diri pada pasien gagal jantung kongestif rawat inap di Rumah Sakit dr. Slamet Garut. *Innovation Journal of Social Science Research*, 4(3), 5739–5763.